

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), penyakit tuberkulosis paru adalah salah satu penyakit infeksi menular yang menjadi menyebabkan tingginya angka kematian.

Tuberkulosis tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dengan penurunan beban penyakit yang belum mencapai target eliminasi tahun 2030. Pada periode 2022–2025, jumlah kasus tuberkulosis dunia tetap tinggi, yaitu sekitar 10,3 juta kasus di tahun 2022, kemudian meningkat menjadi sekitar 10,8 juta kasus dengan 1,27 juta kematian di tahun 2023. Selanjutnya di tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi sekitar 10,7 juta kasus dengan 1,23 juta kematian, dan di tahun 2025 jumlahnya masih berada di kisaran yang relatif sama (WHO , 2025).

Oleh karena itu tuberkulosis paru adalah masalah global yang perlu segera ditangani tidak hanya dari segi pengobatan tetapi juga melalui tindakan pencegahan penularan dan penyebaran infeksi untuk menurunkan angka kejadian penyakit infeksi ini di masyarakat. Cara penularan bakteri tuberkulosis paru menyebar melalui udara (droplet) saat individu yang terinfeksi batuk atau bersin, melepaskan partikel yang mengandung bakteri. Pasien tuberkulosis paru sering mengalami gejala berupa batuk berdahak berkepanjangan, sesak napas, penumpukan sekret, penurunan berat badan, serta kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Jika tidak di obati dengan baik, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan paru hingga gagal napas. Oleh karena itu, salah satu upaya tindakan nonfarmakologis yang bisa dilakukan adalah pemberian aromaterapi daun mint dan teknik batuk efektif untuk membantu melegakan pernapasan, mengencerkan dan mengeluarkan sekret,

mengurangi sesak napas, meningkatkan kebersihan jalan napas, serta membantu pasien lebih nyaman dalam beraktivitas sehari-hari (Yulendasari et al., 2022).

Indonesia berada di posisi kedua untuk total kasus tuberkulosis tertinggi di dunia. Diperkirakan ada 1. 090. 000 kasus tuberkulosis paru dan 125. 000 kematian setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jam. Pada tahun 2022, jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia tercatat sekitar 724 ribu kasus dengan total kematian mencapai kurang lebih 134 ribu jiwa. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan menjadi sekitar 821 ribu kasus, dengan angka kematian yang masih di kisaran ± 130 ribu jiwa. Selanjutnya pada tahun 2024, kasus kembali meningkat hingga lebih dari 885 ribu kasus, dengan estimasi kematian sekitar 125 ribu jiwa per tahun. Secara keseluruhan, selama periode tiga tahun tersebut terlihat adanya tren peningkatan jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia, sementara angka kematian tetap tinggi, sehingga menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan yang penting dan perlu penanganan yang lebih baik (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi dengan angka tuberkulosis paru yang tinggi dan terus bertambah. Pada tahun 2023 terdapat 9. 535 kasus hingga September 2024 meningkat menjadi 18 ribu kasus tuberkulosis paru. Pada tahun 2025, tingkat tuberkulosis paru di NTT diperkirakan akan tetap tinggi, karena Provinsi ini termasuk dalam daftar prioritas Nasional untuk menemukan kasus tuberkulosis paru. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi NTT, target penemuan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2025 di NTT adalah sebanyak 21. 131 kasus tuberkulosis paru, sebagai bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan pelaporan dan penanganan TB paru. Indonesia berkomitmen untuk menghapus tuberkulosis paru pada Tahun 2030 (Yakub et al., 2025).

Berdasarkan data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB), pada tahun 2024 terdaftar 10. 213 kasus tuberkulosis di tingkat provinsi, dengan

Kabupaten Sumba Timur mencatat 375 kasus. Dalam periode 2022–2024, jumlah kasus tuberkulosis di Kabupaten Sumba Timur berubah, yaitu meningkat pada tahun 2022, mencapai puncak sekitar 400 kasus pada tahun 2023 termasuk 4 kasus tuberkulosis resisten obat (TBC RO), lalu menurun menjadi 375 kasus pada tahun 2024. Capaian sukses pengobatan tahun 2023 sebesar 84,58 persen lebih rendah dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 86,78 persen, yang dipengaruhi oleh pasien yang berhenti berobat dan kematian selama masa terapi. Selain itu, prevalensi tuberkulosis pada tahun 2024 juga menurun menjadi 1,4 per 1. 000 penduduk dari 1,5 per 1. 000 penduduk pada tahun 2023. Di wilayah kerja Puskesmas Kanatang, jumlah kasus tuberkulosis paru tercatat 12 kasus pada tahun 2024 dan menurun menjadi 9 kasus pada tahun 2025. (Dinkes, 2024).

Penatalaksanaan tuberkulosis paru dilakukan dengan memberikan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur, memakai masker, menjaga sirkulasi udara rumah, dan menerapkan etika batuk untuk mencegah penyebaran penyakit. Selain pengobatan medis, terapi nonfarmakologis seperti teknik batuk yang tepat dan aroma terapi bisa digunakan untuk membantu mengurangi keluhan pasien. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan perawatan , edukasi kesehatan, memantau kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, serta mengajarkan teknik batuk yang baik untuk membantu pengeluaran sekret dan menjaga kebersihan saluran napas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Hidayat et al., (2025) teknik batuk efektif dan aroma terapi daun mint telah terbukti membantu mengurangi sesak napas, mendukung pengeluaran dahak, dan meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan aroma terapi daun mint dan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah kebersihan jalan napas yang tidak efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

1. Mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Wilayah Kerja puskesmas kanatang

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif
3. di wilayah kerja Puskesmas Kanatang
4. Mampu merumuskan intervensi penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.
5. Mampu melakukan implementasi penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.
6. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga tentang keefektifan penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan penerapan aroma terapi daun mint dan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

no	Judul artikel	Metode	hasil
1.	Penerapan Inhalasi Sederhana menggunakan Daun Mint terhadap Ketidak bersihan Jalan Nafas pada Keluarga Ny.A dengan tuberkulosis B Paru oleh Rismayanti Maimunah, Kurnia Rachmawati Tahun 2023	Metode yang digunakan adalah studi kasus asuhan keperawatan keluarga	Hasil studi kasus menunjukkan setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana selama 3 hari, terjadi penurunan frekuensi pernafasan mengurangi sesak napas, dan memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru.
2.	Penerapan inhalasi sederhana menggunakan daun mint Terhadap penurunan sesak nafas Pada pasien tb paru oleh Leni Sundari, Nury Luthfiyatil Fitri, Janu Purwono Tahun 2021	Desain penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus	Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana selama 3 hari, terjadi penurunan sesak nafas dan memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien TB paru.
3	Penanganan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Dengan	Peneliti menggunakan metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian aromaterapi daun

	Menggunakan Aroma Terapi Daun Mint oleh Arif Rahman Hakim Badruddin Tahun 2025	observasional deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan atau membuat gambaran tentang studi keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2018).	mint, pasien mengalami batuk berdahak, sesak napas, kesulitan mengeluarkan dahak, peningkatan frekuensi napas, dan terdengar bunyi ronki. Setelah dilakukan pemberian aromaterapi daun mint, kondisi pasien menunjukkan perubahan yaitu sesak napas berkurang, dahak lebih mudah keluar, frekuensi napas menurun, bunyi ronki berkurang, serta pasien tampak lebih nyaman. Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi daun mint menunjukkan adanya perbaikan bersihan jalan napas pada pasien Tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
4	Pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun mint (menthe piperita) terhadap penurunan sesak napas pada penderita tb paru di lingkungan upt puskesmas tandang buhit balige oleh Haris Silitonga, Corry Betti, Theresa, Sihombing, Irma Simangunsong Tahun 2025	Penelitian kuantitatif dengan kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini merupakan seluruh penderita Tuberkulosis Paru di Lingkungan UPT Puskesmas Buhit Balige, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 28 responden. Intervensi yang diberikan adalah inhalasi dengan daun mint selama 5 menit. Sebelum dan sesudah tindakan dilakukan pemeriksaan frekuensi pernapasan dan skala sesak napas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan inhalasi sederhana daun mint, pasien TB paru mengalami sesak napas dan peningkatan frekuensi pernapasan. Setelah dilakukan inhalasi daun mint selama 5 menit, sesak napas dan frekuensi pernapasan pasien mengalami penurunan. Perbedaan sebelum dan sesudah pemberian inhalasi sederhana daun mint menunjukkan adanya pengaruh terhadap penurunan sesak napas pada pasien TB paru, dibuktikan dengan hasil uji <i>Paired T-Test</i> diperoleh nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,005$, sehingga inhalasi daun mint dinyatakan efektif membantu mengurangi sesak napas pada penderita TB paru.